

# STUDI NARATIF DALAM FOTOGRAFI CERITA KEHIDUPAN JOHN KEI

Fransiskus Xaverius Chrisendi Wemaf, Silviana Amanda Tahalea<sup>\*)</sup>

## Abstract

*Narrative Study of John Kei's Life Story Photography. John Refra is a man coming from Southeast Maluku. The word "Kei" in his nickname came from his hometown name, which is Kei Island in Southeast Maluku. He was born on September 10<sup>th</sup>, 1969. In 1990, he moved to the capital city of Jakarta. From then, he started his new life and career. To complete this final paper, researcher tries to make another side of John Kei's life into story photography. Story photography is an approach of telling a story using some photos and additional text to elaborate the context or the background. The aim of this paper is to promote John Kei's personal life story and environment in a form of story photography which is expected to become a learning material for general society because it tells people that to be a better human being is not an easy thing to do. Researcher uses the literature review, observation, and interview method. The objects of this research are John Kei's activities (6 photos) and the togetherness of John Kei with his family (3 photos). The photography technique used in this research is the narrative story photography technique which is aimed to lead the readers to follow the photo's plot made by the researcher. As for the photo method, researcher uses the black and white photo. The result of this final paper is the description of facts and data about John Kei, his environment depiction, daily activities, and dressing style.*

**Keywords:** John Kei, narative study, story photography

## Abstrak

**Studi Naratif Dalam Fotografi Cerita Kehidupan John Kei.** John Refra adalah pria asal Maluku Tenggara. Kata "Kei" di belakang panggilannya merujuk pada kampung kelahirannya, yaitu di Pulau Kei, Maluku Tenggara. John Refra lahir pada tanggal 10 September 1969. Pada tahun 1990, John Kei merantau ke ibu kota Jakarta. Dari situ dimulainya kehidupan seorang John Kei. Dalam perancangan Tugas Akhir ini, dibuat karya sisi lain kehidupan John Kei dalam fotografi cerita. Fotografi cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Tujuan dari karya ini adalah mengangkat kisah kehidupan pribadi John Kei dan lingkungannya dalam bentuk foto cerita, yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya bahwa proses berubah menjadi manusia yang lebih baik tidak mudah. Metode yang digunakan dalam membuat karya ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan narasumber. Objek dalam karya foto ini adalah aktivitas John Kei sebanyak 6 foto dan kebersamaan John Kei dengan keluarganya sebanyak 3 foto. Teknik foto yang digunakan adalah teknik fotografi cerita naratif dengan tujuan menggiring pembaca untuk mengikuti alur foto yang dibuat. Metode foto yang digunakan adalah foto hitam putih. Hasil dari karya tugas akhir ini adalah mendeskripsikan data dan fakta mengenai John Kei, gambaran lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan termasuk berpakaianya.

**Kata kunci:** John Kei, studi naratif, fotografi cerita

<sup>\*)</sup> Mahasiswa dan Dosen, Program Studi Fotografi, Universitas Trisakti  
e-mail: [kepobangetsilu@gmail.com](mailto:kepobangetsilu@gmail.com) , [silviana@trisakti.ac.id](mailto:silviana@trisakti.ac.id)

## Pendahuluan

Fotografi merupakan salah satu bidang komunikasi visual yang memiliki sangat banyak peminat di Indonesia. Fotografi sendiri berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari satu objek dengan merekam pantulan cahaya pada media visual yang konkret dan realistis karena foto merupakan penggambaran nyata dari suatu objek atau peristiwa yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut Soedjono (2007: 27), suatu karya fotografi bisa bernilai sebagai suatu teks naratif karena keberadaannya yang disusun berurutan secara serial sehingga memberikan kesan sebuah cerita yang berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Karya ini menampilkan karya fotografi sebagai suatu cerita dalam bentuk teks atau bahasa gambar. Fotografi saat ini telah berkembang menjadi sebuah gaya hidup, hal ini dimulai semenjak munculnya era digital dan berkembangnya media sosial. Fotografi sendiri memiliki beberapa aliran seperti fotografi potret, fotografi *fashion*, fotografi *landscape*, fotografi *nature and wildlife*, fotografi *macro*, fotografi arsitek dan *interior*, fotografi produk dan *still life*, fotografi *advertising*, fotografi jurnalistik dan masih banyak lagi. Namun semua aliran fotografi ini berakar pada satu yaitu fotografi dokumenter. Seiring berjalannya waktu aliran fotografi tentunya berkembang menjadi banyak jenis.

Fotografi dokumenter dianggap sebagai akar dari fotografi. Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kehidupan manusia, yang membuat seseorang berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Meskipun memiliki kesamaan dalam merekam realitas, fotografi dokumenter tidak bisa disamakan dengan foto pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya. Akar fotografi lain yang kemudian melahirkan bentuk foto cerita adalah foto jurnalistik (*Photojournalism*). Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat dengan sesingkat mungkin. Aspek penting yang terdapat dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016: 4-5).

Foto cerita bisa menceritakan tentang orang yang terkenal ataupun tidak namun mewakili isu aktual. Foto cerita tentang tokoh, baik selebriti, pejabat, maupun politikus biasanya dibuat untuk dimuat di koran harian atau majalah. Cerita tentang tokoh kebanyakan berupa rekaman aktivitas atau apa yang dilakukan tokoh tersebut pada suatu peristiwa (*event*). Cerita tentang orang yang kurang terkenal tapi menarik adalah cerita tentang orang-orang yang melakukan hal-hal yang tidak biasa atau memiliki sesuatu yang unik, sedangkan cerita orang yang tidak terkenal tapi mewakili isu adalah cerita tentang subjek yang menjadi bagian dari berita aktual. Foto bisa menceritakan tren, wabah penyakit, gejala sosial, dan lain-lain. Secara sederhana, foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting dalam foto jurnalistik adalah foto harus mengandung unsur fakta, informatif, dan mampu bercerita (Wijaya, 2016: 4-5). Bentuk penyajian menggunakan rangkaian foto seperti inilah yang disebut foto cerita. Pada penyajian foto tunggal, satu gambar dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan

bantuan foto lain untuk membangun cerita, sedangkan foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Aspek tata letak juga penting dalam penyajian foto cerita dalam bentuk cetak dan lembar digital.

Menurut Wijaya, (2016: 14) foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Kelebihan foto cerita adalah kuat, fokus, dan kreatif. Kesan yang muncul dari satu foto cerita lebih kuat dibanding foto tunggal karena pembaca mengikuti cerita dari pembuka hingga penutup dan mendapatkan pengalaman yang mendalam. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer. Pada cerita ini, penggambaran dan struktur cerita sangat diperhitungkan. Foto cerita memiliki ciri yang menonjol yaitu adanya foto pembuka, *signature*, dan penutup yang tidak bisa ditukar letaknya. Dengan kata lain susunan foto tidak mudah diubah. Foto cerita dalam bentuk naratif akan mengajak pembaca mengikuti alur cerita dan foto-foto itu sendiri yang akan memunculkan ceritanya. Pembaca harus menunggu bagaimana cerita itu berakhir di foto paling akhir.

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini karya foto dibuat untuk menceritakan sebuah kisah pengalaman hidup dari seorang John Kei mantan preman besar di Jakarta dalam kehidupan sehari-harinya setelah keluar dari penjara, dan berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, dalam bentuk karya fotografi dengan pendekatan Fotografi Cerita Naratif, dan bertujuan menghasilkan gambaran visual yang informatif kepada masyarakat seluas-luasnya tentang kehidupan John Kei. Rumusan masalahnya adalah bagaimana mengangkat kehidupan John Kei dalam bentuk foto cerita naratif. Tujuan penciptaan karya ini adalah menghasilkan foto-foto tentang aktivitas yang dilakukan John Kei setelah keluar dari penjara dalam bentuk foto cerita naratif. Melalui foto ini dapat dilihat langsung perubahan yang dialami John Kei selama kembali di jalan Tuhan, namun pastinya tidaklah mudah bagi seorang mantan *The Godfather of Jakarta* untuk menolak akan kekuasaan.

### **Data John Kei**

John Refra adalah pria asal Maluku Tenggara. Kata “Kei” di belakang panggilannya merujuk pada kampung tempat kelahirannya, yaitu di Pulau Kei, Maluku Tenggara. John Refra lahir pada tanggal 10 September 1969. Pada Tahun 1990 beliau pergi merantau ke ibu kota Jakarta. Pada tahun 2000 beliau mendirikan sebuah organisasi bernama AMKEI (Angkatan Muda Kei). Organisasi ini terbentuk pasca kerusuhan di Tual, pulau Kei pada bulan Mei tahun 2000. Melalui organisasi AMKEI John memulai bisnisnya sebagai *debt collector* atau penagih hutang. John Kei juga mendapat julukan *Godfather of Jakarta* karena dikenal sebagai penguasa dunia kekerasan di ibukota. Tubuh John Kei dipenuhi tato pada bagian dada, lengan sampai punggung sehingga tato tersebut berbentuk seperti kaos. Tato tersebut menunjukkan kegarangannya sebagai pemimpin kelompok kekerasan di Jakarta.

Kehidupan John Kei pun tidak bisa lepas dari catatan kriminal, bahkan John Kei disebut memiliki bisnis jasa pengamanan, jasa penagihan hutang, jasa konsultan hukum dan pemilik sasana tinju. John Kei pertama kali masuk penjara pada tanggal 12 Mei 1992, peristiwa tersebut terjadi karena ada suatu kelompok berjumlah lima hingga enam orang yang menimbulkan keributan di tempat John Kei bekerja. John Kei sendiri mengaku awalnya tidak berniat untuk membunuh orang tersebut melainkan hanya meleraikan namun John dipukul dari belakang. John sempat berkelahi dan polisi datang untuk menyelesaikannya namun rasa penasaran John Kei yang tinggi membuatnya untuk kembali lagi ke lokasi kejadian. Niatnya tidak ingin membunuh korban, John hanya ingin kasih putus tangannya saja tetapi ternyata di luar dugaan parang atau senjata tajam berupa golok yang dilayangkan terkena leher dan korban langsung meninggal di tempat sementara korban yang lain di kejar oleh John Kei dan dipotong kakinya. Setelah menghabisi korbannya John Kei pergi meninggalkan lokasi tersebut. Peristiwa tersebut menyebabkan John Kei akhirnya harus bertanggung jawab atas tindakan kriminal tersebut.

Pahit dan manis kehidupan sudah dialami John Kei sejak usia belia, beliau memutuskan keluar dari tanah kelahirannya di Tutrean, Pulau Kei, Maluku tenggara. John dikeluarkan dari SMEA Negeri Tual pada umur 17 tahun karena hobinya yang suka berkelahi dari kecil. John Refra Kei menjadi santer terdengar di masyarakat Indonesia karena ditangkap oleh pihak kepolisian karena dugaan pembunuhan terhadap Tan Harry Tanton, Direktur PT Sanex Stell Mandiri. John Kei divonis 16 tahun penjara terkait kasus pembunuhan, putusan pengadilan itu sekaligus membawa John Refra Kei harus diungsikan dari Lapas Salemba, Jakarta ke pulau penjara Nusakambangan. Di tempat baru, John Kei menempati penjara super *maximum*, sebuah blok khusus bagi narapidana yang dianggap berisiko tinggi selama tiga bulan. Setelah tiga bulan, John Kei dipindahkan ke Lapas Permisian yang berkategori *medium risk* atau resiko menengah di Nusakambangan. Pria kelahiran Pulau Kei itu berkesempatan berinteraksi dengan manusia. Beliau juga mulai diajari untuk memiliki keterampilan dan ternyata John Kei memilih untuk belajar membuat. Di sela hari-hari membuatnya, dia juga habiskan untuk membaca dan beribadah.

Kesadaran John Kei muncul saat menempati penjara *super-maximum*. Dia menempati sel yang hanya selebar dua meter dan panjang lima meter saja. Semua aktivitasnya dari tidur, mandi, membaca buku, marah, menangis, bahkan dia hanya bisa berbicara dengan tembok. Meski awalnya divonis 16 tahun penjara dan baru menjalani hukuman selama kurang lebih enam tahun, John Kei akhirnya dibebaskan bersyarat pada 26 Desember 2019 lalu dan akan menjalani masa percobaan sampai 31 Maret 2026. Setelah bebas, dirinya telah melakukan beberapa kegiatan, salah satunya dengan berolahraga dengan keluarga dan saudara, namun di masa pertobatan John Kei yang sedang bebas bersyarat tentunya tidak mudah bagi beliau yang selalu mendapatkan godaan untuk kembali ke masa lalunya baik dari keluarga sendiri, saudara maupun kerabat, hanya Tuhan dan John Kei sendiri yang mengetahui isi hatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini John Kei dan dua puluh sembilan anak buahnya telah ditetapkan menjadi tersangka karena kasus penganiayaan, penyerangan dan pembunuhan berencana terhadap Nus Kei yang tidak lain adalah pamannya. John Kei sendiri diduga menjadi otak dalam penyerangan di Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat pada hari Minggu 21 Juni 2020 yang menewaskan satu orang serta aksi brutal penyerangan dan penembakan di perumahan Green Lake City, kota Tangerang. Aksi yang beliau lakukan dikarenakan permasalahan tanah di Ambon yang tidak selesai, John Kei merasa tertipu dan dikhianati oleh pamannya Nus Kei. Akibat perbuatannya beliau dan anak buahnya harus mendekam di ruang tahanan Polda Metro Jaya dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Direktorat Jenderal Perasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM akan mencabut pembebasan bersyarat atas nama John Refra atau John Kei setelah beliau ditetapkan sebagai tersangka kasus pembunuhan berencana, tetapi di balik itu semua sudah menjadi rencana Tuhan yang baik untuk kehidupan John Kei, tidak ada yang tahu bagaimana ke depannya nanti kehidupan beliau, manusia hanya bisa pasrah dan berdoa untuk kehidupan John Kei yang lebih baik.

### **Teori Fotografi Jurnalistik**

Menurut Wijaya (2018: 6-8), dijelaskan bahwa foto jurnalistik adalah bertemunya fotografi dan jurnalistik. Secara sederhana foto jurnalistik (*photojournalism*) adalah foto yang bernilai berita dan menarik bagi pembaca. Foto tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Aspek penting yang harus ada dalam foto jurnalistik adalah unsur fakta, informasi, dan cerita. Dalam foto jurnalistik, anggapan sebuah gambar lebih bermakna dibandingkan dengan 1.000 kata tidak berlaku. Karena foto jurnalistik perlu keterangan tertulis atau teks penyerta (*caption*). Parrish (2001), menjabarkan bahwa *caption* membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada dalam gambar, membingungkan, atau tidak jelas. Keterangan tersebut mempertemukan foto dengan konteksnya, dan membantu pembaca membangun pemahaman cerita di balik foto. *Caption* juga mampu menggiring mata pembaca untuk kembali melihat foto. Foto jurnalistik menghubungkan manusia di seluruh dunia dengan Bahasa gambar. Kobre (1980), menegaskan bahwa foto jurnalistik saat ini mewakili alat terbaik yang ada untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif.

### **Teori Fotografi Cerita**

Melalui foto cerita, pemirsa mendapat gambaran lebih lengkap tentang suatu peristiwa atau kejadian. Foto-foto tidak hanya menggugah pemirsa untuk berempati dan membantu, tetapi juga memberi wawasan tentang suatu peristiwa atau kejadian. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan pesan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Wijaya, 2016: 13). Ada kalanya untuk menceritakan sesuatu baik peristiwa, keadaan dan konflik tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal (*single photo*). Bentuk penyajian seperti inilah yang disebut foto cerita. Pada penyajian foto tunggal, satu gambar dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan bantuan foto lain untuk membangun cerita, sedangkan foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa

foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Aspek tata letak juga penting dalam penyajian foto cerita dalam bentuk cetak dan lembar digital, sedangkan dalam bentuk multimedia, peran suara dan video sama pentingnya dengan foto. Fotografer adalah pencerita, yang harus mampu bertutur secara baik dan fokus, sehingga rangkaian foto tetap terjaga arah dan artinya. Foto cerita bisa tentang orang terkenal, tidak (atau kurang) terkenal tapi menarik, dan tidak terkenal tapi mewakili isu aktual. Cerita tentang orang yang kurang terkenal tapi menarik adalah cerita tentang orang-orang yang melakukan hal-hal yang tidak biasa atau memiliki sesuatu yang unik, sedangkan cerita orang yang tidak terkenal tapi mewakili isu adalah cerita tentang subjek yang menjadi bagian dari berita aktual-bisa tentang tren, wabah penyakit, gejala sosial, dan lain-lain (Wijaya, 2016: 14).

### Elemen Foto Cerita

Foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif (*descriptive*) yang sangat dokumenter, naratif (*narrative*), dan foto esai (*photo essay*) (Wijaya, 2016: 25).

#### a. Deskriptif

Bentuk foto cerita deskriptif adalah yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana. Gaya deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini tidak memerlukan *editing* yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita. Bentuk ini bahkan bisa disajikan dalam bentuk serial (*photo series*). Karena tidak menuntut alur cerita, susunan foto dalam bentuk cerita deskriptif bisa dilepas-tukar dan diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita.

#### b. *Series*

Sajian *series* digolongkan dalam bentuk deskriptif berdasar ciri-cirinya, yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi, semakin jelas cerita. Dalam materi kelas foto jurnalistik di *The City University of New York* dijelaskan bahwa *series* adalah salah satu set rangkaian foto seragam yang didesain untuk mengilustrasikan satu poin perbandingan.

#### c. Naratif

Dari istilahnya, foto cerita ini berupa narasi yang bertutur dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya, bentuk naratif sangat berbeda dari kronologi. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pembaca mengikuti tuturan fotografer.

### Elemen Foto Cerita

Majalah *LIFE* membuat formula dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Tipe foto tersebut adalah pilihan variasi yang menjadi elemen foto cerita (Wijaya, 2016: 15). Elemen foto yang berguna untuk *editing* dan menyusun tata letak tersebut adalah:

- a. *Overall*: Adalah pemotretan dengan cakupan lebar yang biasanya digunakan sebagai foto pembuka. Sering disebut juga sebagai *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Foto ini menampilkan suasana lokasi (*scene*).
- b. *Medium*: Foto jenis medium berisi foto yang berfokus pada seseorang atau grup yang

berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Foto medium mendekatkan pembaca kepada subjek cerita.

- c. *Detail*: Sering disebut foto *close-up*, yaitu satu bagian yang difoto secara dekat, bisa berupa tangan, kulit atau bagian dari perkakas. Foto detail diambil dari bagian penting dalam cerita. Detail kadang menjadi daya tarik dalam satu rangkaian foto cerita yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati.
- d. *Portrait*: Adalah foto tokoh atau karakter utama dalam cerita. Potret bisa diambil di suatu momen penting (yang menjadi tema cerita). Foto setengah badan atau *headshot*, bisa juga foto subjek dalam lingkungannya. Ekspresi dalam potret ditampilkan melalui mimik dan sorot mata. Foto potret bisa disajikan dalam berbagai kemasan. Bisa berupa foto pose, *candid*, atau bahkan diambil dari gambar yang memuat potret diri. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi wajah tokoh utama.
- e. *Interaction*: Berupa foto yang berisi hubungan antar pelaku dalam cerita. Atau memuat interaksi tokoh dengan lingkungan, baik secara fisik, emosi (psikologis), maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*).
- f. *Signature*: Adalah inti cerita yang sering kali disebut momen penentu (*decisive moment*) atau berupa foto yang berisi rangkuman situasi, yang memuat seluruh elemen cerita.
- g. *Sequence*: Adalah foto-foto (lebih dari satu) tentang “*how to*”, yang menggambarkan bagaimana subjek mengerjakan suatu secara berurutan. Foto *sequence* juga berupa foto adegan sebelum dan sesudah, atau foto kronologis.
- h. *Clincher*: Merupakan situasi akhir atau kesimpulan suatu cerita. Sama halnya dengan foto penutup.
- i. *Konteks*: Kadang di dalam foto cerita terdapat foto yang tidak bisa dipahami dalam sekejap. Foto ini membutuhkan waktu bagi pemirsa untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Foto jenis ini sengaja ditampilkan oleh fotografer bukan untuk membingungkan pembaca, tapi sebagai trik agar pembaca lebih berimajinasi sesuai dengan pengalaman, wawasan dan budaya serta nilai yang dipegangnya. Kadang ada foto yang tidak kuat secara fotografis tapi fungsi menjadi pengait foto sebelum dan sesudahnya. Dalam foto cerita, konteks adalah hal yang selalu harus diperhatikan. Memelihara rangkaian foto tetap sesuai konteks akan menghindarkan foto cerita berisi foto-foto yang klise.

### **Bagian Foto Cerita**

Foto cerita memiliki struktur seperti tubuh tulisan. Ada pembuka, isi, dan penutup. Karena itulah foto-foto di dalam foto cerita tidak bisa berdiri sendiri. Satu foto penutup bisa saja menjadi kurang berarti apabila tidak diiringi foto pembuka dan seterusnya. Meski memiliki struktur seperti ini foto cerita tidak dimaknai sebagai rangkaian foto kronologi. Berikut bagian-bagian foto cerita (Wijaya, 2016: 39):

- a. *Pembuka*: Bagian pembuka adalah beranda yang mengenalkan cerita kepada pembaca. Foto-foto di bagian pembuka memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung. Foto pembuka pada foto cerita

memberi alasan bagi pembaca untuk mencari tahu lebih dalam dengan melihat foto berikutnya. Selain berfungsi mengenalkan tokoh dan keberadaan cerita, foto pembuka sering kali berupa foto yang unik. Foto yang tampil unik dan segar juga bisa menjadi daya tarik cerita. Gambar yang menarik secara fotografis menimbulkan rasa penasaran pembaca sehingga ia mau meneruskan membaca cerita.

- b. Isi: Foto cerita yang baik bukanlah cerita yang tanpa makna. Bagian isi dari foto cerita berupa hasil penggalian ide, perasaan, dan pengalaman. Di bagian ini, foto-foto harus bercerita tentang isu dan subjek cerita lebih dalam. Di bagian ini interaksi, konflik, detail, dan emosi ditampilkan untuk membantu pembaca memahami konteks cerita. Pada bagian isi ini fotografer harus kritis agar tidak terjebak untuk menampilkan foto-foto yang menarik secara visual, tetapi tidak relevan dengan cerita.
- c. Penutup: Fotografer sebagai pencerita tahu bagaimana menutup cerita. Bagian penutup adalah bagian yang memberikan kesan bagi pembaca. Karena letaknya di bagian akhir, foto penutup adalah foto yang diingat pembaca dari suatu keutuhan cerita. Bagian penutup bisa berupa kesimpulan atau gagasan kita mengenai suatu isu, atau bisa juga berupa pertanyaan, dalam arti fotografer membiarkan pembaca mencari solusi atas isu yang ia sampaikan. Bagian penutup bisa memberi gagasan bagi pembaca untuk merenungkan kembali dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalam cerita.
- d. Visual: Dalam foto cerita, perlu foto yang menarik perhatian pembaca. Fotografer tidak bisa hanya mementingkan pesan dan mengabaikan tampilan visual, karena foto yang menarik perhatian pembaca bisa menjadi *narrative vokal point* yang menuntun pembaca untuk melihat foto-foto dalam foto cerita. Namun, foto yang menarik tetapi tidak koheren dengan tema justru merusak sajian foto cerita.

Untuk menghubungkan foto satu dan lainnya diperlukan *pictorial devices* yang memuat subjek, objek, *mood*, tema, perspektif, dan teknik fotografi (Wijaya, 2016: 47).

- a. Subjek: Cara paling gampang untuk menyatukan foto-foto dalam foto cerita adalah dengan berkonsentrasi pada satu orang. Menjaga cakupan cerita pada satu individu memudahkan pembaca mengenali hubungan antar gambar karena tata letak (*layout*) dapat berkesinambungan. Tapi bukan berarti setiap satu cerita harus diwakili oleh satu karakter. Satu foto cerita bisa dikerjakan dengan menggunakan subjek banyak orang atau pelaku, meskipun tantangan berkesinambungan secara visual lebih sulit.
- b. Objek: Objek biasanya identik dengan tempat dan lokasi. Foto cerita tentang binatang, gedung, atau kawasan akan mudah dikenali sebagai satu cerita apabila memiliki kesamaan tempat. Gedung yang sama-sama tinggi, sama-sama *modern*, atau sama-sama rusak akan saling terhubung.
- c. Teknik, perspektif, dan *mood*: Keceragaman teknik fotografi yang digunakan untuk menyusun suatu foto cerita membuat foto-foto menjadi koheren. Menggunakan teknik pencahayaan yang konsisten dapat mengikat satu foto satu dengan yang lain karena memunculkan rasa yang relatif sama. Konsistensi teknik juga bisa dilakukan



dengan menggunakan *background* yang sama atau senada. Perspektif adalah kesan yang muncul dari efek optis. Banyak fotografer baru yang mencoba memasukkan semua elemen cerita dari berbagai jarak fokal lensa. Kemudian *mood* atau suasana hati atau nuansa yang muncul di setiap foto bisa diatur agar berkesinambungan. *Mood* berhubungan dengan pencahayaan dan warna. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa berbeda warna, suatu foto tidak bisa dipakai dalam foto cerita, karena sangat sulit mengantisipasi perbedaan warna latar belakang (*background*), warna pakaian, warna kendaraan, dan lain-lain.

### **Komposisi Foto Cerita**

Metode EDFAT yang digunakan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State University ke Indonesia. Satu metode pemotretan untuk melatih optis melatih sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Unsur atau tahapan pertama dari metode tersebut adalah sebagai berikut (Gardianto, 2019: 39-58):

- a. *Entire* (E): Dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk penugasan lain, untuk mengintai bagian-bagian yang dipilih sebagai subjek pemotretan.
- b. *Detail* (D): Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Dalam tahap ini dilakukan suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*-nya.
- c. *Frame* (F): Tahap saat fotografer membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seseorang calon jurnalis foto mengenal arti komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Rasa *artistic* semakin penting dalam tahap ini.
- d. *Angle* (A): Tahap saat sudut pandang menjadi dominan, yaitu ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan, dan cara melihat. Fase ini penting untuk mengonsepsikan visual yang kita inginkan.
- e. *Time* (T): Tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan (*shutter speed*) atas keempat tingkat yang telah disebutkan sebelumnya. Pengetahuan teknis atas keinginan membekukan gerakan atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang diperbolehkan.

### **Fotografi Hitam Putih**

Menurut Alex Larg and Jane Wood yang dikutip dari Suersan (2017: 33-34) mengatakan ada banyak jawaban dan definisi tentang foto hitam putih menyangkut respons emosional terhadap pemotretan foto hitam putih. Deskripsinya cenderung berpusat pada kata-kata seperti “*mood*” dan “*atmosphere*”. Banyak orang akan setuju bahwa foto hitam putih menangkap “atmosfer” atau “suasana hati” tertentu yang entah bagaimana sering berbeda dari foto warna dari subjek yang sama. Tampaknya, bagi banyak orang, kepedihan yang pasti lebih tercermin

dari foto hitam putih. Terkadang hal ini berasal dari pencahayaan dan *tone* atau dari *contrast* yang keras. Foto hitam putih terbaik selalu memiliki kualitas emosional dan menggugah yang sulit didefinisikan namun tidak mungkin untuk ditolak. Menurut Soedjono (2002: 84), foto hitam putih dalam fotografi akan memberikan makna keindahan yang berbeda dibandingkan dengan foto berwarna. Bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilan subjeknya tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (*form and content*) sehingga terjalin suatu penampilan estetik luar-dalam yang padu.

### **Estetika Fotografi**

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *αισθητική*, dibaca aisthetike. Pertama kali digunakan oleh filsuf Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) pada 1735 untuk pengertian ilmu tentang hal yang bisa dirasakan lewat perasaan. Istilah estetika melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Keindahan adalah suatu kumpulan hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan pengamat (Dharsono, 2004: 4). Pemahaman secara umum tentang nilai estetika pada suatu karya seni ini adalah setiap pancaran nilai-nilai keindahan yang tercermin dari sosok karya seni yang memberikan kualitas dan karakter tertentu (Soedjono, 2007: 3). Di satu sisi, nilai estetis tersebut dapat menjadi suatu tujuan utama dalam proses penciptaan yang diupayakan sedemikian rupa oleh pelaku seni, agar setiap proses penciptaan suatu karya seninya dapat dinilai dan dinikmati karena suatu nilai keindahan. Di sisi lain, nilai estetis suatu karya seni juga dapat menjadi suatu karakteristik yang tersendiri bagi suatu karya seni.

Thomas Aquinas merumuskan bahwa estetika atau keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat (Dharsono, 2004: 10). Di dalam estetika itu sendiri menyangkut bahasan mengenai suatu karya seni, yang di antaranya adalah karya fotografi. Estetika fotografi terbagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknik. Tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer, tercermin dalam konsep dan pendekatan estetisnya (Soedjono, 2007: 8). Menurut Soedjono (2007: 7), setiap kehadiran jenis fotografi memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis dari tujuan kehadirannya yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkapan kreasinya. Bagi pencapaian objektifnya, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi maupun proses penghadirannya setelah menjadi subjek/*subject matter* dalam karya fotografinya. Karya fotografi bertujuan untuk mendapatkan berbagai ragam alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika, yang berbeda secara eksploratif dan dipastikan bisa memberikan beberapa pilihan hasil foto yang terbaik yang disesuaikan dengan kebutuhan nilai estetika yang diharapkan. Hal tersebut tercermin dalam domain fotografi sebagai aspek yang ideasional maupun yang bersifat teknis yang kemudian keduanya dijelaskan, sebagai berikut:

- a. Estetika Pada Tataran Ideasional: wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia

sebagai makhluk yang berbudi/berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk dapat merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Hal ini merupakan alasan yang kuat untuk memungkinkannya tetap ‘*survive*’ dan menciptakan berbagai karya kehidupan sebagai tanda eksistensinya di dunia ini. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam, *Natural Phenomenon*, dengan menemukan ‘sesuatu’ dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Hal ini merupakan alasan yang kuat untuk memungkinkannya tetap ‘*survive*’ dan menciptakan berbagai ‘karya kehidupan’ sebagai ‘tanda’ eksistensinya di dunia ini. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam, *Natural Phenomenon*, dengan menemukan ‘sesuatu’ dan mengungkapkannya dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana (Soedjono, 2007: 8).

- b. Estetika Pada Tataran Teknik: wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Varian teknik fotografi yang ternyata menghadirkan berbagai *terminology* dengan pengertian dan pemahaman istilah yang memiliki keunikan tersendiri. Hal tersebut terjadi karena dari setiap teknik yang digunakan kadang berkaitan dengan peralatan yang ada baik itu dalam teknik pemotretan, *editing*, dan penampilannya (Soedjono, 2007: 14).

## Metode

Adapun metode berkarya yang dilakukan secara teknis maupun nonteknis dalam keilmuan fotografi adalah sebagai berikut: 1) Studi Literatur, mencari referensi foto tentang fotografi dokumenter maupun jurnalistik sebanyak mungkin dari beberapa sumber guna menambah wawasan dan pengetahuan literasi visual untuk diaplikasikan ke karya penulisan ilmiah ini. 2) Observasi, melalui riset dan observasi di berbagai tempat dan lokasi secara runtun untuk melihat terdapat *spot* apa saja yang menarik untuk difoto dan *angle* dari mana saja fotonya akan terlihat menarik. Analisis visual dilakukan pada karya foto dengan mendeskripsikan masing-masing foto berdasarkan elemen visualnya.

## Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah karya-karya fotografi yang telah diciptakan dalam penulisan karya ilmiah tugas akhir ini:

1. “John Kei”



Gambar 1. Foto "John Kei"  
(Sumber: Wemaf, 2020)

Dalam karya ini penulis memotret John Kei dengan posisi sejajar mata dengan bentuk rotasi foto *landscape* yang membuat postur tubuh dan otot terlihat jelas menandakan fisik yang kuat berselimut tato di seluruh bagian dada layaknya seorang pemimpin mafia. Tato seperti ini mengidentitaskan diri seperti Yakuza mafia yang berasal dari Jepang. Latar belakang foto penulis buat sesuai referensi yang diambil dari fotografer luar Steve Schapiro dengan posisi badan berdiri di depan tembok yang sudah terkupas. Cincin, kalung dan gelang favorit John Kei yang terbilang mahal pun selalu menempel di tubuhnya. Dalam jenis foto cerita foto ini adalah foto naratif dengan elemen *portrait* setengah badan sebagai foto tokoh atau karakter utama dalam cerita sekaligus *Overall* sebagai foto pembuka. Tujuannya adalah mengidentifikasikan wajah tokoh utama. Komposisi foto cerita dalam foto ini adalah *Entire* di mana penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa John Kei adalah subjek pemotretan.

## 2. "Aktivitas Olahraga Memukul Samsak"



Gambar 2. Foto "Aktivitas Olahraga Memukul Samsak"  
(Sumber: Wemaf, 2020)

Dalam karya ini penulis memotret John Kei sejajar dengan posisi mata namun *anglenya* sedikit lebih turun ke bawah, terlihat dari bentuk tiang samsak yang tidak lurus menandakan posisi kamera sejajar mata tetapi menunduk ke bawah. Pengambilan foto dari belakang agar terlihat bentuk postur tubuh John Kei tampak belakang. Lokasi tersebut berada di salah satu rumah John Kei yang masih satu kompleks dengan rumahnya di perumahan Tytyan Indah, Bekasi. Dalam olahraga ini disarankan kepada John Kei untuk memakai sarung tangan khusus untuk menjaga tangan beliau dari hal yang tidak diinginkan. Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *Medium* di mana subjek berfokus pada olahraga yang sedang dilakukan selama pandemik Covid-19. Foto ini termasuk pada bagian visual karena foto ini bisa menarik pembaca untuk melihat lebih dekat lagi tubuh seorang John Kei yang bertato. Komposisi yang digunakan adalah *Angle* di mana sudut pandang menjadi dominan dengan mengonsepsikan visual yang diinginkan serta *Time* kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan rana dalam mengambil suatu gerakan memukul yang bisa terlihat dari otot pada tangan yang mengeras memukul sehingga samsak bergerak.

### 3. “Aktivitas Olahraga Lari Pagi Bersama Keluarga dan Saudara”



Gambar 3. Foto “Aktivitas Olahraga Lari Pagi Bersama Keluarga dan Saudara”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

Foto ini menjelaskan salah satu aktivitas John kei bersama keluarga dan saudaranya sedang melakukan olahraga pagi berupa lari keliling kompleks setiap pagi mulai pukul sembilan sampai sepuluh. Terlihat penampilan olahraga yang menempel pada tubuh setiap individu dan lokasi yang berada di kompleks perumahan Tytyan Indah di mana John Kei tinggal. Sosok John Kei sebagai pemimpin juga terlihat dari foto tersebut di mana John Kei menjadi orang yang paling depan saat berlari selain itu foto ini menjelaskan bahwa beliau sebagai pemimpin yang selalu dikelilingi keluarga dan beberapa anak buah yang berada di sampingnya. Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *Overall* di mana pengambilan foto dengan cakupan lebar

dan menampilkan suasana lokasi dan kegiatan yang dilakukan, selain itu *medium* termasuk dalam elemen foto ini karena terdapatnya grup yang mendukung cerita foto. Selain kedua elemen tersebut *interaction* juga menjadi salah satu elemen yang ada pada foto dengan memuat interaksi antara tokoh dengan lingkungan baik secara fisik, emosi (psikologis) maupun profesional. Kedalaman emosi pada bagian ini bisa berupa bahasa tubuh (*gesture*). Pada bagian foto cerita ini merupakan salah satu foto isi di mana foto ini memiliki makna tentang perasaan dan pengalaman, terdapat interaksi dan emosi yang sudah dijelaskan pada deskripsi karya. Komposisi pada foto ini adalah *angle* di mana tahap sudut pandang fotografer untuk melihat momen yang tepat saat lari dan dipadukan dengan *timing* yang tepat antara kecepatan rana dengan diafragma sehingga menghasilkan suatu pola *framing* yang melebar dan berbentuk.

#### 4. “Aktivitas Olahraga Senam Bersama Keluarga dan Saudara”



Gambar 4. Foto “Aktivitas Olahraga Senam Bersama Keluarga dan Saudara”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

Foto ini menjelaskan salah satu aktivitas John Kei bersama keluarga dan saudaranya sedang melakukan olahraga pagi berupa senam dan pemanasan di mana John Kei yang memimpin gerakan-gerakan pemanasan setelah berlari keliling kompleks. Sosok John Kei sebagai pemimpin juga terlihat dari foto tersebut di mana beliau menjadi orang yang paling depan saat pemanasan dan sebagai pemimpin yang selalu dikelilingi keluarga dan beberapa anak buah yang berada di sampingnya. John Kei sebagai individu yang selalu ditemani oleh orang sekitarnya dalam aktivitas apa pun. Lokasi ini berada di lapangan kompleks perumahan tempat John Kei tinggal. Dalam foto ini John Kei dan kawan-kawan sedang melakukan pemanasan sebelum senam, tidak lupa juga pengeras suara berukuran sedang sudah siap mengiringi lagu-lagu joget dari Ambon. Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *Overall* di mana pengambilan foto dengan cakupan lebar dan menampilkan suasana lokasi dan kegiatan yang dilakukan, selain itu *medium* termasuk dalam elemen foto ini karena terdapatnya grup yang mendukung

cerita foto. Selain kedua elemen tersebut *interaction* juga menjadi salah satu elemen yang ada pada foto dengan memuat interaksi antara tokoh dengan lingkungan baik secara fisik, emosi (psikologis) maupun profesional. Komposisi pada foto ini adalah *angle* yang di mana tahap sudut pandang penulis melihat momen yang tepat saat berbaris dan dipadukan dengan *timing* yang tepat antara kecepatan rana dengan *diafragma* sehingga menghasilkan suatu pola *framing* yang melebar dan berbentuk.

#### 5. “Masa Lalu”

Foto ini menampilkan luka-luka di tubuh John Kei akibat terkena sabetan senjata tajam berupa parang golok, terjatuh, dan tertusuk. Detail luka-luka tersebut menunjukkan bahwa kerasnya perjuangan hidup John Kei di dunia kekerasan ibukota Jakarta membuat beliau harus mendapati luka cacat dari lawan-lawannya. Tentunya kejadian-kejadian masa lalu tidak akan pernah dilupakannya, karena itulah yang membuat John Kei bisa bertahan hidup ditambah dengan wataknya yang keras memulai hidup sebagai anak jalanan membuat mental beliau tidak pernah menyerah. John Kei dulu tidak pernah mendekati diri kepada Tuhan, berdoa bahkan membaca kitab suci saja tidak pernah, hidup beliau di masa lalu yang keras benar-benar membuatnya tidak pernah menyempatkan waktu untuk Tuhan.

Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *medium* yang berfokus pada seseorang untuk mempersempit cakupan cerita. Foto *medium* mendekatkan pembaca kepada subjek cerita. *Detail* atau *close-up* adalah salah satu bagian yang difoto secara dekat. *Detail* pada foto ini adalah sejumlah luka-luka di tubuh John Kei mulai dari kepala, punggung, perut hingga tangan dan jari-jarinya. Foto *detail* diambil dari bagian penting dalam cerita dan terkadang menjadi daya tarik dalam suatu rangkaian foto cerita yang membuat pembaca sesaat berhenti untuk mengamati. Bagian foto cerita ini adalah isi di mana bagian ini memiliki perasaan dan pengalaman yang sangat kuat. Namun perlahan demi perlahan sudah mulai ditinggalkan dan mencoba bertobat kembali ke jalan Tuhan walau tidak semudah membalikkan telapak tangan. Komposisi yang digunakan dalam pengambilan foto ini adalah *detail*, suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan dan dinilai paling tepat sebagai *point of interest*-nya.



Gambar 5. Foto “Masa Lalu”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

## 6. “Hanya Orang Terdekat”

Foto ini menampilkan foto momen dari John Kei yang sedang tertawa lepas membahas cerita-cerita lucu bersama teman-temannya. Hanya orang terdekatlah yang bisa duduk, mengobrol dan tertawa lepas bersama beliau, tidak sembarang orang yang bisa merasakannya terkecuali keluarga dan saudara beliau. Pada foto tersebut adalah momen di mana John Kei beristirahat di depan rumah setelah melakukan aktivitas olahraga pagi. Teman beliau datang menghampirinya untuk mengajak John Kei melakukan kegiatan survei lokasi bakti sosial di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat. Sambil mendinginkan badan momen tersebut ditangkap, karena jarang bahkan tidak pernah dilihat di masyarakat John Kei tertawa begitu lepasnya. Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *medium* dan *interaction* di mana ada interaksi antara objek dengan lingkungan dan masyarakat. Dalam bagian foto cerita, foto ini termasuk di bagian foto *visual* karena menarik perhatian pembaca yang melihat seorang John Kei sedang tertawa lepas dan menjadi *narrative vokal point* yang menuntun pembaca untuk melihat foto-foto dalam foto cerita. Komposisi yang digunakan dalam mengambil foto ini adalah *time* di mana kombinasi yang tepat antara *diafragma* dengan kecepatan rana dalam mengambil suatu momen John Kei bersama orang terdekatnya.



Gambar 6. Foto “Hanya Orang Terdekat”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

## 7. “Aktivitas Lokasi Survei Bakti Sosial”

Foto ini menampilkan salah satu kegiatan John Kei di masa pandemi ini yaitu dengan melakukan kegiatan survei lokasi yang akan dijadikan bakti sosial John Kei beserta organisasi dan teman-temannya. Foto ini saat beliau meninjau langsung keadaan sekitar kawasan kumuh yang ditinggali masyarakat menengah ke bawah yang bertempat di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat. Beliau berbicara langsung dengan selalu ketua RT setempat untuk mendata masyarakat



yang benar-benar kurang mampu dan membutuhkan bantuan sembako. Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *Overall* dengan pemotretan cakupan lebar yang menunjukkan suasana lokasi di mana foto ini diambil. Selain itu elemen *Interaction* juga masuk dalam foto ini karena John Kei selaku subjek utama dalam foto cerita berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Bagian cerita dalam foto ini adalah foto isi karena menceritakan salah satu kegiatan John Kei yang berinteraksi dengan masyarakat Daan Mogot. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah *Frame* di mana subjek berkumpul dalam satu bingkai dengan membentuk satu pola berkomunikasi dan komposisi *Angle* yang menjadi tahap sudut pandang pembaca melihat kegiatan yang ada dalam foto.



Gambar 7. Foto “Aktivitas Survei Lokasi Bakti Sosial”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

#### 8. “Organisasi Angkatan Muda (AMKEI)”

Foto ini menampilkan salah satu kegiatan John Kei setelah melakukan survei lokasi. Foto ini diambil di rumah John Kei di perumahan Tytyan Indah, Bekasi. Seluruh anggota organisasi AMKEI berkumpul di rumah ketua yaitu John Kei untuk membahas hasil survei, mereka berkumpul dan makan malam bersama setelah mendiskusikan kegiatan organisasi. Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *Overall* dengan pemotretan cakupan lebar yang menunjukkan suasana lokasi di mana foto ini diambil. Selain itu element *Interaction* juga masuk dalam foto ini karena John Kei selaku subjek utama dalam foto cerita berinteraksi langsung dengan anggota organisasi. Bagian cerita dalam foto cerita ini adalah salah satu foto penutup yang mengakhiri kegiatan John Kei selama pandemik Covid-19. Komposisi yang digunakan dalam foto ini adalah *Frame* di mana subjek berkumpul dengan organisasinya dalam satu bingkai dengan membentuk satu pola melingkar dan komposisi *Angle* yang menjadi tahap sudut pandang pembaca melihat kegiatan yang ada dalam foto.



Gambar 8. Foto “Organisasi Angkatan Muda Kei (AMKEI)”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

#### 9. “Proses”

Foto ini menampilkan sebuah berita mengenai John Kei yang menjadi berita utama di akhir bulan Juni. Sumber data dari koran sampai berita di internet dikumpulkan kemudian dicetak dan ditempelkan menjadi satu di kertas karton hitam. Terlihat dari beberapa *headline* yang cukup besar menuliskan nama John Kei yang terlibat dalam kasus penyerangan terhadap Nus Kei yang tidak jauh adalah pamannya sendiri. Bagi penulis foto ini memiliki pesan yang dalam bahwa suatu pertobatan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, tentunya akan banyak godaan untuk kembali mengulang kejahatan yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain, namun di balik itu semua John Kei sendiri adalah manusia biasa yang tidak luput dari dosa. Sebagai manusia yang baik tentunya kita harus saling mendoakan dan mengingatkan agar seseorang yang sudah memiliki niat kembali ke jalan Tuhan bisa kuat menghadapi suatu godaan.

Elemen yang terdapat dalam foto ini adalah *Context* di mana foto yang tidak bisa dipahami dalam sekejap. Tentunya foto ini membutuhkan waktu bagi pembaca untuk melihat lebih dalam dan menerka-nerka apa maknanya. Elemen *Clincher* juga termasuk dalam foto ini yang sengaja dijadikan foto penutup karena pada karya ini ingin disampaikan pesan bahwa suatu pertobatan manusia menjadi baik sangat tidak mudah, tentunya manusia tersebut harus mengalami suatu proses jatuh bangun agar mampu berdiri kembali sebagai manusia baru yang utuh di jalan Tuhan. Komposisi yang digunakan adalah *Angle* di mana bagaimana pembaca melihat foto ini dari segi pesan. Pada foto sengaja dibuat beberapa *headline* berita yang warnanya terang sendiri agar menjadi *eye catching* kepada pembaca yang melihat bisa langsung fokus ke berita.



Gambar 9. Foto “Proses”  
(Sumber: Wemaf, 2020)

## Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dilalui selama proses mengerjakan karya tugas akhir ini kesimpulan yang diperoleh adalah pentingnya sebuah kesabaran dalam mengerjakan sebuah foto cerita ini. Pendalaman konsep yang matang, narasumber yang jelas tentu akan sangat membantu dalam mencari informasi di lapangan sehingga terciptalah suatu cerita foto yang lebih baik. Proses persiapan sampai pada pemotretan juga sangat mendukung terciptanya sebuah karya. Seperti mengetahui lingkungan tempat pemotretan, melakukan pendekatan kepada orang-orang di sekitar tempat pemotretan, dan mengetahui aktivitas subjek dalam kesehariannya dalam pembuatan foto cerita. Konsep yang matang dan juga di mengerti dengan baik secara keilmuan akan menghasilkan karya visual yang sempurna, didukung dengan pengembangan pikiran atau sudut pandang penulis sebagai mahasiswa fotografi yang harus melihat berbagai kesempatan untuk nantinya menjadi seorang fotografer profesional. Tahap persiapan pun juga harus diketahui dengan baik, seperti tempat pemotretan, melakukan pendekatan dengan objek yang akan difoto, dan juga dapat mengangkat sisi menarik dari tema yang akan dijadikan sebagai judul tugas akhir.

Dalam karya foto dan karya tulis ini, penulis memvisualkan aktivitas keseharian John Kei yang telah bebas bersyarat dari Nusakambangan. Banyak kegiatan positif yang dilakukan beliau mulai dari menjadi pendeta dan bersaksi hidup di gereja untuk jemaat, namun dikarenakan masa pandemi yang membuat seluruh tempat ibadah ditutup John Kei sendiri mengisi waktunya dengan kegiatan positif olahraga, beliau berusaha untuk tetap konsisten di jalan Tuhan dengan meninggalkan kegiatan di masa lalunya dengan berolahraga bersama keluarga dan saudara. Terlepas dari itu semua, John Kei sendiri adalah manusia biasa yang tak luput akan dosa di dunia, dengan begitu beliau berusaha untuk mencoba bangkit dari masa lalunya dan menjadikannya pelajaran hidup yang sangat berharga, tentunya pelajaran hidup ini bukan hanya untuk John Kei sendiri melainkan untuk semua umat manusia yang sadar jika pertobatan tidak semuda membalikkan telapak tangan.

## Referensi

- Aziz, Abdul. 2015. *Fotografi Dasar*. Surabaya: STIKOM Surabaya.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Jemmi, Novan Andrea. 2015. “Estetika Fotografi Jurnalistik Dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah Rasa, dan Sinestesia”. *Jurnal Rekam*, Vol.11 No. 2.
- Kobre, Kenneth. 2008. *Photojournalism: The Professional's Approach*. 6th edition. MA: Butterworth-Heinemann
- Parrish, Fred S. 2001. *Photojournalism, An Introduction*. Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.
- Prasetyo, Andry. 2019. “Penciptaan Karya Fotografi Dokumenter: “Petani Kopi Karanganyar Lawu” Dengan Metode EDFAT”. *Project Report*. Institut Seni Indonesia.
- Rizky, Gilang Gardianto. 2019. “Kajian Jurnalistik Dengan Metode EDFAT Studi Kasus Foto Pilkada 2015 Harian Suara Merdeka”. *Gestalt*, Vol.1, No. 1.
- Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot –Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Surahman, Sigit. 2018. “Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika Pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif #8”. *Jurnal Rekam*, Vol.14 No. 1.
- Suersan. 2017. “Dedikasi Pak Marsam Sebagai Ketua Paguyuban Wayang Orang Bharata Dalam Fotografi Cerita”. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Tahalea, S. 2019. “Kritik Fotografi: Mendeskripsikan Sebuah Foto Dari Sisi Subjek, Bentuk, Media Dan Gaya”. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, Vol. 16 No. 1.
- Wahyu, Pamungkas Setiyanto. 2017. “Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi”. *Jurnal Rekam*, Vol.13 No. 1.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook:., /; Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Taufan. 2018. *Literasi Visual Manfaat dan Muslihat Fotografi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

## Sumber lain

- <https://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2012/02/25/hitam-putih-kehidupan-john-kei/>, diakses pada tanggal 19 Maret 2020 Pukul 12:45 WIB
- <https://www.merdeka.com/trending/kisah-john-kei-preman-paling-ditakuti-tobat-dan-bebas-dari-nusakambangan.html>, diakses pada tanggal 19 Maret 2020 Pukul 12:50 WIB
- <https://sosok.grid.id/read/411967343/kisah-preman-john-kei-tebas-leher-dan-potong-kaki-lawannya-dengan-golok-walau-polisi-sudah-berdatangan?page=all>, diakses pada tanggal 19 Maret 2020 Pukul 12:50 WIB
- [https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/01/20/91/200120152315/kisah\\_john\\_keipembunuh\\_yang\\_hampir\\_bunuh\\_diri\\_lalu\\_temukan\\_tuhan\\_di\\_penjara](https://www.jawaban.com/read/article/id/2020/01/20/91/200120152315/kisah_john_keipembunuh_yang_hampir_bunuh_diri_lalu_temukan_tuhan_di_penjara), diakses pada tanggal 20 Maret 2020 Pukul 10:45 WIB